

KAJIAN PRASANA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR PENCAPAIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

Yulia Ratna Sari¹, Yoko Masna Rivan. M²

^{1,2} Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Indonesia

Email: yuliar186@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.709>

Sections Info

Article history:

Submitted: 3 June 2025

Final Revised: 11 June 2025

Accepted: 16 June 2025

Published: 30 June 2025

Keywords:

Education Infrastructure

Primary School

Education National Standards.



ABSTRAK

This study aimed to study the level of achievement of primary school infrastructure standards in Banjarmasin City. This method of the research was intended to obtain data of the achievement of educational infrastructure. Results of the study showed that the level of achievement of primary school infrastructure reached 60,94%. This level of achievement still seems to be low partly due to the lack of infrastructure which is still owned by the school. In addition, although the school already has the infrastructure of education, the quality conditions of many infrastructures suffered heavy damage so it unfit for use. Types of infrastructure its educational achievement is higher than average includes: classroom, the boardroom, the teachers's room, and playground. On the contrary, the educational infrastructure is below average achievement including: school's health unit, library, and restroom. The conclusion of this study is that the achievement of educational infrastructure in Banjarmasin city has not met the requirements of education national standards.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat ketercapaian standar prasarana pendidikan sekolah dasar di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode survei. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian prasarana pendidikan sekolah dasar mencapai 60,94%. Tingkat ketercapaian yang tergolong rendah ini antara lain disebabkan oleh masih minimnya prasarana yang dimiliki sekolah. Di samping itu, kondisi kualitas prasarana banyak mengalami kerusakan berat sehingga tidak layak untuk digunakan. Jenis- jenis prasarana pendidikan yang ketercapaiannya di atas rata-rata meliputi ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, dan tempat bermain. Sebaliknya, prasarana pendidikan yang ketercapaiannya di bawah rata-rata meliputi ruang UKS, ruang perpustakaan, dan jamban(toilet). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketercapaian prasarana pendidikan di kota Banjarmasin belum memenuhi persyaratan standar nasional pendidikan.

Kata kunci: Prasarana Pendidikan, Sekolah Dasar, Standar Nasional Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Mendasari pentingnya pendidikan, pemerintah akan terus meningkatkan pembangunan pendidikan yang bermutu. Berbagai kebijakan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan telah ditetapkan pemerintah, salah satu di antaranya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2023 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) (PP No. 19 Tahun 2023). SNP merupakan acuan dalam rangka mengem- bangkan mutu pendidikan dan telah dijabarkan menjadi delapan standar, yaitu 1) Standar Isi; 2) Standar Kompetensi Lulusan; 3) Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 4) Standar Proses; 5) Standar Pengelolaan; 6) Standar Sarana Prasarana; 7) Standar Pembiayaan; dan 8) Standar Penilaian.

Ditetapkannya PP No. 19 Tahun 2023 juga merupakan penjabaran tindak lanjut dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2023) yang dilatarbelakangi adanya kenyataan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini didukung oleh data dari Balitbang, Depdiknas (2023) bahwa dari 146.052 SD hanya ada 8 SD yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Year Program*, dari 20.918 SMP hanya ada 8 SMP yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Year Program*, dan dari 8.036 SMA hanya 7 SMA yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program*.

Rendahnya mutu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan sistem pendidikan. Oleh karena itu, ditetapkannya SNP dimaksudkan agar mutu pendidikan di Indonesia dapat tercapai secara merata di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Lebih lanjut, SNP yang ditetapkan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara terpadu antara penyelenggara dan pembina pendidikan di semua jenis, jenjang, dan satuan pendidikan.

Salah satu SNP yang penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah standar sarana dan prasarana. Layanan sarana dan prasarana bertujuan untuk memenuhi standar nasional yang ditetapkan (Triwiyanto, 2023). Standar sarana dan prasarana merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan. Standar dimaksud meliputi gedung (ruang belajar), lahan, perpustakaan, dan prasarana lainnya yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam kenyataannya, pemenuhan standar sarana dan prasarana itu belum maksimal. Dari berbagai informasi yang diperoleh dinyatakan, bahwa masih banyak gedung sekolah yang tidak layak untuk pembelajaran.

Dalam Rembug Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022), salah satu program yang menjadi fokus adalah penuntasan rehabilitasi ruang kelas rusak dan peningkatan sarana prasarana di daerah terpencil, tertinggal, terdepan/terluar (3T), perbatasan, dan klaster.

Dalam upaya memenuhi ketercapaian standar sarana prasarana khususnya bidang pendidikan dasar, pemerintah telah memberikan bantuan sarana prasarana dalam berbagai bentuk bantuan antara lain melalui dana alokasi khusus (DAK) dan bantuan sosial (bansos). Pada kenyataannya upaya tersebut masih belum memenuhi kebutuhan sarana prasarana di sekolah secara menyeluruh. Hal ini disebabkan antara lain oleh distribusi bantuan yang belum tepat sasaran. Banyak sekolah yang menerima bantuan sarana prasarana, namun bantuan dimaksud sebenarnya tidak dibutuhkan. Sebaliknya, banyak sekolah yang membutuhkan sarana prasarana akan tetapi belum menda- patkan bantuan. Melalui berbagai program bantuan sarana prasarana yang telah diberikan oleh pemerintah kepada

sekolah diharapkan kebutuhan sarana prasarana tersebut dapat terpenuhi untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun, hingga saat ini jumlah bantuan tersebut dirasakan belum mencukupi dari segi kuantitas dan pendistribusiannya belum merata. Hal ini mengakibatkan masih terjadi kesenjangan antara kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dan bantuan yang diberikan serta kesenjangan antarsekolah.

Kelebihan keberadaan dan penggunaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran antara lain: a) memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran; b) memudahkan peserta didik menerima/memahami materi; c) memudahkan dalam mengakses informasi pendidikan; d) meningkatkan minat baca peserta didik; e) menanamkan jiwa anti korupsi sejak dini; f) memudahkan dalam ulangan; g) membantu pengembangan bakat peserta didik; h) memudahkan pemahaman teori/ konsep melalui praktikum; i) mengembangkan psikomotorik peserta didik; j) mendukung lingkungan kelas (dalam dan luar) menjadi bersih; k) suasana kelas yang selalu kondusif dan nyaman (Jannah, 2021). Selanjutnya, dinyatakan bahwa kekurangan pengelolaan sarana dan prasarana, antara lain meliputi a) pemeliharaan sarana dan prasarana kurang efektif; b) penanggung jawab dan petugas sarana prasarana terbatas dan kurang efektif; c) jadwal penggunaan laboratorium sering berbenturan, d) petunjuk penggunaan media sering tidak diperhatikan (diabaikan) oleh peserta didik; dan e) sarana dan prasarana kurang terawat dengan baik (Jannah, 2020).

Kondisi tersebut didukung oleh Santosa (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengelolaan sarana prasarana sekolah dengan motivasi berprestasi guru. Semakin baik pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, motivasi guru berprestasi akan semakin meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diketahui seberapa jauh SNP yang berkaitan dengan sarana dan prasarana telah dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan.

Dari uraian tersebut, rumusan permasalahan terkait dengan penelitian ini adalah bagaimana tingkat ketercapaian standar sarana prasarana khususnya prasarana pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Solok Selatan? Mengacu pada masalah, tujuan penelitian ini adalah mengkaji tingkat ketercapaian standar sarana prasarana pendidikan pada jenjang sekolah dasar khususnya di Kabupaten Solok Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dan populasi penelitian adalah semua sekolah dasar di Kabupaten Solok Selatan. Sampel disusun secara purposif sehingga ditemukan 12 sekolah dasar di Kabupaten Solok Selatan. Kegiatan survei ditujukan untuk memperoleh data tentang ketercapaian sarana dan prasarana. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara (Sugiyono, 2021). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024, dengan lingkup penelitian meliputi prasarana utama yang ada di sekolah dasar reguler sebanyak tujuh jenis, yaitu ruang kelas, ruang pimpinan, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang UKS, jamban (toilet), tempat bermain dan olahraga. Sebagai responden dari penelitian ini adalah kepala sekolah/staf pengelola sarana prasarana sekolah. Teknik analisis data yang dilakukan dalam kajian ini adalah secara deskriptif, seperti menghitung frekuensi untuk mengetahui ketercapaian sarana dan prasarana di sekolah sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketercapaian Prasarana Pendidikan Ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan dapat diperoleh dengan membandingkan ketentuan standar sarana dan prasarana dengan kondisi tersedia pada satuan pendidikan baik kuantitas, kualitas, maupun spesifikasi sarana tersebut sesuai dengan peruntukannya. Kesesuaian antara ketentuan standar dengan kondisi nyata di lapangan merupakan ketercapaian standar yang dinyatakan dengan persentase (%). Persentase tersebut menggambarkan tingkat ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di satuan pendidikan. Dalam kajian ini, yang menjadi fokus adalah prasarana dan jumlah perabot yang tertera dalamnya.

Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2023, prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Prasarana terdiri atas tiga jenis, yaitu perabot, peralatan pendidikan, dan media pendidikan. Setiap jenis prasarana terdiri atas tiga unsur bahkan lebih. Berikut uraian temuan dan pembahasan ketercapaian prasarana sekolah di kabupaten Solok Selatan.

1. Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan standar sarana prasana, ruang kelas terdiri atas beberapa unsur/bagian. Jenis prasarana pada ruang kelas terdiri atas perabot, peralatan pendidikan, dan perlengkapan lain. Pada perabot capaian terendah dari segi kepemilikan adalah, lemari (38,6%) dan terbesar adalah meja guru (79,5%) dibandingkan dengan jenis perabot lain yang ada di ruang kelas. Secara fungsi, lemari bukan sebagai perabot utama yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran. Pada beberapa sekolah, keberadaan lemari di kelas tidak ditemukan. Beberapa sekolah mengatakan bahwa fungsi lemari di dalam kelas dibedakan menjadi dua. Sekolah yang tidak memiliki ruang laboratorium menjadikan lemari di kelas untuk penyimpanan alat-alat laboratorium. Namun, sebagian sekolah mengatakan bahwa lemari yang ada di kelas telah dipindahkan untuk keperluan guru. Pada unsur peralatan pendidikan dan perlengkapan lainnya masih rendah, ketercapaian kepemilikan alat peraga (31,4%) dan tempat cuci tangan (35,7%). Beberapa sekolah di kota Banjarmasin sudah banyak yang memiliki ruang laboratorium IPA. Hal yang sama dengan tempat cuci tangan di kelas, penempatan tidak di dalam kelas melainkan di luar kelas atau di toilet. Secara keseluruhan perabot, peralatan, dan perlengkapan lain pada ruang kelas, ketercapaian ruang kelas adalah 62,83% artinya belum maksimal. Hal ini dikarenakan ketepatan perabotan dan perlengkapan lainnya sudah tidak sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran pada saat ini.

2. Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan merupakan salah satu faktor pendukung kelancaran dalam manajemen sekolah. Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah guru, dan orang tua siswa. Selain itu, ruang pimpinan harus mudah diakses oleh guru, siswa, dan tamu. Pada umumnya, kepemilikan prasarana yang ada di ruang pimpinan sudah tersedia, hal ini dinyatakan dengan hampir 50 persen kepemilikan prasarana yang terdiri atas perabot dan perlengkapan lain. Pada perabot, kepemilikan papan statistik (60,5%) lebih rendah jika dibandingkan dengan perabot yang lain. Hal ini dikarenakan papan statistik yang memiliki fungsi kurang mendukung pembelajaran dikarenakan hanya berisikan data kepegawaian. Pada beberapa sekolah sampel, kuantitas papan statistik tidak menginformasikan kondisi yang aktual, banyak data kepegawaian yang sudah tidak sesuai dengan kondisi sekolah, misalnya guru/pegawai sudah pindah atau sudah meninggal. Kinerja kepala sekolah terbantu dalam ketersediaan kursi pimpinan dan meja

pimpinan. Pada perabot tersebut ketercapaian kepemilikan di tiap sekolah sampel tinggi di atas 50%. Selain itu, kepemilikan lemari (90,9%) di ruang pimpinan pada sekolah sampel juga tinggi, artinya secara kebutuhan keberadaan lemari sangat mendukung kelengkapan dalam membantu kinerja kepala sekolah, dengan tersusunnya berbagai dokumen penting secara rapi di dalam lemari. Untuk mendukung kelancaran dalam proses manajemen sekolah, ketersediaan kursi dan meja tamu juga memiliki andil. Hal ini terbukti pada tingkat ketercapaian kepemilikan kursi dan meja tamu (93,0%) di ruang kepala sekolah. Untuk tempat cuci tangan, hanya beberapa sekolah sampel yang menyediakan secara terpisah dengan kamar mandi. Keberadaan tempat cuci tangan di beberapa sekolah lain dilakukan di kamar mandi kepala sekolah/guru. Secara keseluruhan, tingkat ketercapaian pada ruang pimpinan sudah memenuhi standard dari segi perabot dan perlengkapan lain. Secara keseluruhan ketercapaian pada ruang pimpinan dari segi kepemilikan yaitu 7.84 persen.

3. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan merupakan ruangan untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan perpustakaan. Secara fungsinya, ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan guru dan siswa memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Dari definisi dan fungsi dari perpustakaan, maka perpustakaan harus memiliki beberapa jenis sarana seperti jenis buku yang dimiliki, perabot, media pendidikan, dan media lain dengan kondisi yang sesuai dengan standar dan baik untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Buku merupakan salah satu hal utama yang harus ada dalam perpustakaan. Jumlah dan variasi judul buku yang banyak dan beragam menggambarkan kualitas dan fungsi perpustakaan yang baik. Jenis buku yang ada di perpustakaan terdiri dari buku teks, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, dan buku lainnya. Pada sekolah sampel yang diteliti, kepemilikan jenis buku masih sangat rendah dilihat dari persentase kepemilikan buku belum mencapai 100%. Buku teks merupakan buku pegangan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Buku teks sebagai pegangan siswa di sekolah maupun di rumah, dalam hal ini kepemilikannya mencapai 68,20%. Hal ini dapat diartikan bahwa belum semua siswa memiliki buku teks, sedangkan dalam standar kepemilikan setiap peserta didik memiliki satu eksemplar buku teks per mata pelajaran ditambah dua eksemplar per mata pelajaran pada setiap sekolah. Buku panduan merupakan buku pegangan untuk guru, dari tingkat kepemilikan buku panduan menunjukkan yang paling rendah, yaitu 22,70%. Hal ini berarti bahwa belum semua guru memiliki buku panduan satu buku per mata pelajaran. Masih sangat jauh dengan standar yang menetapkan bahwa rasio kepemilikan buku panduan satu eksemplar per mata pelajaran pada setiap guru. Buku pengayaan dan buku referensi merupakan buku yang digunakan oleh guru sebagai buku penunjang dan referensi dalam meningkatkan dan memperluas informasi dan pengetahuan siswa. Perabot pada perpustakaan terdiri dari beberapa barang yang menunjang kegiatan di perpustakaan. Jenis perabot terdiri dari rak buku, rak majalah, rak surat kabar, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja, lemari katalog, lemari, papan pengumuman, dan meja multimedia. Secara keseluruhan ketercapaian pada ruang perpustakaan adalah 56.94%.

4. Ruang Guru

Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja, istirahat serta menerima tamu. Ruang guru merupakan salah satu prasarana yang mendukung dari kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar. Menurut standar sarana prasana jenis

prasarana di ruang guru terdiri dari kursi dan meja tamu, papan statistik, kursi kerja, meja kerja, lemari, dan papan pengumuman, sedangkan pada perlengkapan lain terdiri dari tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding. Dari rincian jenis prasarana yang dimiliki di ruang guru, yaitu kursi dan meja tamu ketercapaiannya rendah (38,6%). Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh beberapa sekolah. Penerimaan tamu untuk guru biasanya dilakukan di ruang tamu yang berdekatan dengan kepala sekolah. Papan statistik guru dan pegawai merupakan data guru dan pegawai yang tertera dipajang dalam ruang guru. Ketercapaian dalam hal kepemilikan (59,1%) hampir seluruh sekolah memiliki papan statistik guru dan pegawai, akan tetapi secara fungsinya belum digunakan secara maksimal. Hal ini terlihat ada beberapa papan statistik yang belum diperbarui sesuai dengan kondisi terbaru. Pada beberapa sekolah, masih tertera informasi lama tentang guru maupun pegawai yang sudah tidak mengajar di sekolah tersebut. Pada kursi dan meja kerja kepemilikannya sebesar 63,6%, hal ini dapat diartikan setengah dari sekolah sampel menyediakan kursi dan meja guru di ruang guru, sedangkan beberapa sekolah hanya menyediakan di kelas. Lemari merupakan salah satu perabot yang secara fungsinya sangat membantu guru dalam menunjang kinerja dalam proses belajar mengajar. Lemari di ruang guru mencapai 65,9% pada sekolah sampel digunakan hanya untuk guru-guru yang tidak menjadi wali kelas, misalnya guru agama dan guru olahraga. Secara keseluruhan ketercapaian pada ruang guru adalah 64.88%.

5. Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Ruang UKS adalah ruang untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah. Untuk menunjang secara maksimal ruang UKS perlu dilengkapi dengan beberapa perabot dan perlengkapan lainnya. Jenis perabot terdiri dari lemari, kursi, meja, tempat tidur. Jenis peralatan lainnya terdiri atas catatan kesehatan peserta didik, tandu, jam dinding, tensimeter, thermometer badan, tempat cuci tangan, pengukur tinggi badan, selimut, tempat sampah, timbangan badan, dan perlengkapan P3K. Untuk tingkat ketercapaian dari kepemilikan pada tingkat perabot sudah diatas 50%. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir seluruh sekolah menyediakan empat jenis perabot yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Perabot UKS sangat penting ada di dalam UKS karena sangat berguna seperti tempat tidur dan kasur yang berfungsi untuk tempat tidur jika ada pelajar mengalami gangguan kesehatan. Dengan tidur di tempat yang memiliki kasur dan ranjang yang nyaman, pelajar yang mengalami masalah kesehatan tersebut bisa istirahat dengan nyaman. Meja dan kursi berfungsi untuk tempat duduk jika ada banyak pasien di UKS. Jika pasien itu banyak maka sebagian pasien dapat duduk di kursi tersebut. Adapun lemari berfungsi untuk menyimpan perlengkapan dan obat-obatan UKS. Pada jenis perlengkapan lain, dari segi capaiannya dapat dikatakan rendah. Catatan kesehatan peserta didik yang ditemukan di beberapa sekolah sampel bentuknya bervariasi. Ada beberapa sekolah menggabungkan dengan buku bimbingan dan konseling (BK). Persentase ketercapaian rendah dikarenakan tidak semua siswa memiliki buku/catatan kesehatan peserta didik (27,3%). Terkait dengan hal tersebut, beberapa alasan yang dikemukakan oleh kepala sekolah/pengurus UKS adalah kurangnya pemanfaatan UKS secara maksimal, sehingga UKS hanya digunakan bila ada siswa yang sakit. Untuk pelibatan pada kegiatan rutin seperti pengecekan kesehatan siswa secara berkala belum dilaksanakan. Pencatatan kesehatan siswa hanya terbatas pada siswa yang pernah sakit dan mengunjungi UKS. Untuk tandu (22,7%) dan jam dinding (27,3%), ketercapaiannya rendah dikarenakan sekolah tidak memiliki kedua perlengkapan tersebut. Untuk tandu, hampir seluruh sekolah sampel tidak memiliki dikarenakan tandu tidak pernah

digunakan, meskipun ada sudah tidak layak pakai. Hal yang sama pada kurangnya ketercapaian kepemilikan seperti tensimeter, thermometer, tempat cuci tangan, pengukur badan dikarenakan kepemilikannya rendah bahkan beberapa sekolah tidak memiliki atau alat tersebut tidak dapat digunakan dikarenakan rusak berat. Dapat disimpulkan dari perolehan data pada kepemilikan perabot dan perlengkapan lain, ketercapaian pada ruang UKS adalah 49.09%.

6. Jamban (Toilet)

Fungsi jamban adalah sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil. Jamban harus memenuhi standar luasnya, ditunjang oleh ketersediaan air bersih, serta dilengkapi oleh sarana penunjang di dalamnya. Adapun sarana yang harus tersedia di dalam jamban adalah gantungan pakaian, tempat sampah, tempat air, gayung, dan kloset jongkok. Untuk jamban, pada sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu jamban untuk kepala sekolah/ guru dan jamban untuk siswa. Lokasinya ada yang bersebelahan antara jamban kepala sekolah/guru dan siswa, tetapi ada yang berjauhan. Umumnya, untuk tingkat kebersihan, jamban kepala sekolah/guru lebih bersih dibandingkan dengan jamban siswa. Jamban kepala sekolah/guru lebih sering dikunci dibandingkan dengan jamban siswa yang siapapun dapat mengakses dengan mudah. Pada perabot yang ada di jamban, beberapa sekolah tidak memiliki gantungan pakaian dan tempat sampah, sedangkan secara fungsinya kedua perabot tersebut sangat penting dalam menunjang aktivitas di jamban. Hal ini membuat ketercapaian pada dua perabot tersebut rendah (20,5% dan 34,1%). Di beberapa sekolah sampel lainnya membuat gantungan baju dengan ala kadarnya dengan menancapkan paku ke dinding jamban dan diberikan pengait dimana secara fungsinya adalah sebagai gantungan pakaian, sedangkan ketersediaan tempat air, gayung, dan kloset jongkok cukup tinggi (70,5%, 77,3%, dan 81,8%). Dari analisis data yang diperoleh ketercapaian kepemilikan jamban belum mencapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan, yaitu 50.63%.

7. Tempat Bermain dan Berolahraga

Beberapa kriteria sebagai tempat bermain dan berolahraga di sekolah adalah 1) tempat tersebut ditanami oleh pohon penghijauan; 2) tidak dipakai untuk lahan parkir; 3) tempat bermain ditempatkan yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di kelas; 4) memiliki beberapa alat perlengkapan untuk menunjang kegiatan bermain dan berolahraga. Umumnya tempat bermain dan berolahraga berada di depan mengelilingi ruang kelas. Namun, ada juga pada beberapa sekolah sampel tempat bermain dan berolahraga berada disamping lingkungan deretan ruang kelas. Beberapa sekolah sampel menjadikan tempat bermain sebagai tempat olahraga, seperti lapangan bola basket, lapangan bulu tangkis, dan lapangan badminton. Selain dari tempat bermain juga sering digunakan sebagai aula terbuka untuk siswa dalam melakukan bermacam kegiatan seperti kegiatan pramuka, kegiatan kesenian dan budaya. Tempat bermain dan berolahraga didukung oleh beberapa alat perabot dan peralatan olahraga guna menunjang fungsi kegunaan ruang tersebut. Menurut standar sarana prasarana, perabot tempat bermain dan olahraga terdiri dari tiang bendera dan bendera. Untuk peralatan olahraga terdiri dari peralatan keterampilan, peralatan senam, peralatan seni budaya, peralatan bola basket, peralatan atletik, peralatan sepak bola, dan peralatan bola voli, sedangkan perlengkapan lain terdiri dari pengeras suara dan *tape recorder*. Untuk tingkat ketercapaian pada kepemilikan peralatan olahraga masih sangat rendah, yaitu dibawah 50% kecuali peralatan bola voli (75,0%). Rendahnya tingkat ketercapaian kepemilikan tersebut dikarenakan kurang lengkapnya peralatan yang dimiliki sekolah. Misalnya, pada peralatan

keterampilan, beberapa sekolah tidak memiliki peralatan tersebut. Dalam keterangan pada standar sarana prasarana, peralatan keterampilan adalah peralatan yang dimiliki sekolah yang disesuaikan dengan potensi di sekolah tersebut. Beberapa sekolah sampel belum menerapkan secara maksimal tentang informasi tersebut. Untuk peralatan senam, seni budaya, bola basket ketercapaian kepemilikannya pun rendah masih dibawah 50% akibat ketidaklengkapan peralatan yang dimiliki. Pada beberapa sekolah sampel, hanya ada yang memiliki bolanya tetapi tidak memiliki ring basket/net bola voli. Bola yang dimiliki juga tidak sebanding dengan jumlah siswa. Kondisi bola bervariasi, hanya sedikit yang layak pakai. Penyimpanan peralatan tersebut sebagian sekolah di gudang sekolah, ada pula yang menyimpannya di lemari guru olahraga dikarenakan sekolah tidak memiliki gudang. Pada perabot tiang bendera dan bendera ketercapaian sudah tinggi masing-masing sebesar 93,2% sekolah memilikinya. Hal yang sama dengan perlengkapan lain yang dimiliki oleh sekolah sampel, yaitu pengeras suara dan *tape recorder*. Minimal masing-masing sekolah sampel memiliki kedua benda tersebut sebanyak satu buah. Secara fungsinya di sekolah, pengeras suara dan *tape recorder* sangat menunjang sekolah dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Dari rincian data yang telah dipaparkan, dapat diasumsikan ketercapaian pada tempat bermain dan berolahraga adalah 62.74%.

Dari uraian pada tiap prasarana, tingkat ketercapaian pada tiap ruang bervariasi. Capaian kepemilikan prasarana dapat mencerminkan tingkat capaian yang secara keseluruhan belum diasumsikan memiliki ketercapaian secara merata pada tiap ruang yang ada di sekolah. Ketujuh prasarana yang terdiri dari ruang kelas, ruang pimpinan, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang unit kesehatan sekolah (UKS), jamban, tempat bermain dan berolahraga. Dari ketujuh ruang tersebut dapat diurutkan tingkat ketercapaian dari perolehan rata-rata kepemilikan. Tingkatan yang tertinggi yaitu capaian pada ruang pimpinan 79,84%. Capaian pada ruang kepala sekolah dapat diartikan dapat menunjang tugas pimpinan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin/Leader, inovator, dan motivator, dimana seluruh tugas tersebut dilaksanakan di ruang pimpinan. Untuk tingkatan tertinggi berikutnya adalah capaian ruang guru yaitu 64.88%. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat ketercapaian pada ruang guru sudah dapat membantu dalam menunjang kegiatan guru sesudah melakukan proses belajar mengajar di kelas. Urutan ketiga, yaitu ruang kelas. Tingkat capaian pada ruang kelas adalah 62.83%, hal ini dapat menunjang proses belajar mengajar secara lancar untuk guru dan siswa meski belum maksimal. Capaian keseluruhan pada ruang bermain merupakan capaian urutan empat yaitu 62.74%. Dengan capaian tersebut kesesuaian tujuan dari ruang tersebut yaitu kegiatan aktivitas siswa dan guru dalam bermain dan berolahraga dapat dilaksanakan. Tiga ruang berikut ini merupakan ruang yang capaian rendah dibawah 50%, yakni ruang perpustakaan (56.92 %), jamban (50,63%), dan ruang UKS (49.09%). Rendahnya ketercapaian pada ketiga ruang tersebut dikarenakan pada hal yang sama yaitu kurangnya jumlah ketersediaan pada perabot, perlengkapan lain pada ruangan tersebut. Selain dari itu kondisi perabot dan perlengkapan yg dimiliki banyak yang kondisinya sudah rusak berat sehingga sudah tidak dapat digunakan. Rendahnya pencapaian pada ruang tersebut tentunya akan menghambat fungsi dari ketiga ruang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan survei yang dilakukan pada sekolah-sekolah sampel, diperoleh data bahwa secara umum tingkat ketercapaian standar prasarana untuk SD rata-rata 60,94%. Tingkat ketercapaian ini nampaknya masih rendah disebabkan oleh masih minimnya

prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Di samping itu, walaupun beberapa sekolah sudah memiliki prasarana, kondisi kualitas prasarananya banyak mengalami rusak berat sehingga sudah tidak layak lagi untuk digunakan. Jenis-jenis prasarana yang persentase ketercapaiannya di atas rata-rata meliputi ruang pimpinan, ruang guru, ruang kelas, ruang bermain dan berolahraga. Prasarana yang ketercapaiannya masih kurang dari rata-rata adalah perpustakaan, jamban, dan ruang UKS.

Pendataan awal tentang kebutuhan prasarana sekolah sangat diperlukan untuk dapat pemerintah daerah memetakan bantuan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dalam pelibatan pemenuhan ketercapaian prasarana yang ada perlunya pemerintah pusat dan pemerintah daerah bersinergi guna memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah selain peran kepala sekolah sendiri. Selain itu, perlunya pelatihan kepada sekolah-sekolah yang menerima bantuan prasarana untuk dapat menggunakan secara maksimal guna menunjang proses belajar mengajar. Untuk tingkat sekolah, agar dapat ditunjuk tim penanggung jawab sarana prasarana yang tugasnya tidak hanya sebagai bagian dari struktur organisasi, melainkan juga untuk bertanggung jawab dalam menginventarisasikan dan perawatan pada prasarana sekolah. Kontribusi yang tinggi dari masyarakat dan orangtua dalam partisipasi pemenuhan sarana prasarana sebaiknya tidak perlu dilarang.

REFERENSI

- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/5>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech

- Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Basuki, T. (2010). *Pengaruh Pemanfaatan Sarana dan Prasarana terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Durenan Tulungagung*. Skripsi. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Dharmastuti, H. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3 (3), hlm.
- Efendi, E., Ramadhani, R., Kamil, R. A., & Rahman, I. (2024). THE EFFECT OF BUILDING THE ISLAMIC CHARACTER OF STUDENTS AT WISMA PADANG STATE UNIVERSITY. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 7(3), 271–280. Retrieved from <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/153>
- Efendi, E., Ridha, A., Zahara, A., & Rudiamon, S. (2023). Teacher Strategies for Increasing Students' Interest in Religious Learning. *Al-kayyis: Journal of Islamic Education*, 1(1), 31–36.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/3>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amslati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/1>
- Kustati, M., Indra, R., Efendi, Ritonga, M., Nelmawarni, Yulia, & Karni, A. (2023). The effect of national insight and religious moderation on radical behavior of secondary school students. *Education Research International*, 2023(1), 2919611.
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of*

- Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/5>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Wiwita, R., Handayani, R., Efendi, E., Vratwi, S., & Efrianto, E. (2022). Penerapan Modul Pembelajaran Visual Basic Berbasis Model Problem Based Learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(1), 51–59.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/4>

Copyright holder :

© Penulis 1 2 dan 3 dengan model APA

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

